

MENGONTROL GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN BERCAKAP-CAKAP

Bayu Seto Rindi Atmojo

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Purworejo, Jl. Raya Purworejo - Kutoarjo No.Km. 6, 5, Dusun III,
Grantung, Bayan, Purworejo, Jawa Tengah 54224, Indonesia
bayuatmojo21@gmail.com

ABSTRACT

Halusinasi adalah suatu tanggapan dari seluruh panca indera tanpa adanya rangsangan stimulus dimana pada kondisi klien saat ini mudah mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dan belum tentu ada. Halusinasi yang dirasakan klien berupa halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penciuman, halusinasi pengecapan, dan halusinasi perabaan. Dari data laporan diklat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr Soerojo Magelang selama periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 didapatkan hasil statistik total 2.836 klien dengan halusinasi sebanyak 1.386 atau sekitar 48,8 % dan menduduki pada peringkat yang pertama. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan studi kasus dengan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian didapatkan Tn.R sudah mampu melaksanakan strategi pelaksanaan bercakap cakap sedangkan pada klien Ny.A belum mampu melaksanakan strategi pelaksanaan menghardik. Bercakap-cakap mampu untuk mengontrol klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

Kata Kunci: bercakap-cakap; halusinasi; skizofrenia

CONTROLLING DISORDERS OF SENSORY PERCEPTION HALLUCINATIONS HEARING WITH CONVERSATION

ABSTRACT

Hallucinations are a response from all five senses without any stimulus whereas in the current condition of the client it is easy to perceive something that does not actually happen and does not necessarily exist. The hallucinations felt by the client are in the form of auditory hallucinations, visual hallucinations, olfactory hallucinations, tasting hallucinations, and tactile hallucinations. From the training report data at the Prof. Mental Hospital. Dr. Soerojo Magelang during the period 2021 to 2024 obtained statistical results for a total of 2,836 clients with hallucinations as many as 1,386 or about 48.8% and was ranked first. This study aims to provide nursing care to clients with schizophrenia with impaired sensory perception and auditory hallucinations at RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. The method used in this research is a descriptive method using a case study approach with the interview, observation, and documentation methods. The results obtained in the study showed that Mr. R was able to carry out the implementation strategy of conversing while the client of Mrs. A had not been able to implement the strategy of rebuking. Conversation can control clients with impaired sensory perception of auditory hallucinations.

Keywords: conversation; hallucinations; schizophrenia

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan penyakit gangguan mental yang membuat penderitanya mengalami waham, delusi, dan halusinasi. Skizofrenia dapat mempengaruhi pikiran, perilaku, dan perasaan individu, yang biasanya ditandai dengan kebingungan pemahaman terhadap kenyataan hidup. Skizofrenia memiliki sifat kambuhan dan sering menyerang individu di usia yang produktif (Salvirania & Fahrudin, 2020). Menurut (Nurhalimah, 2019) menerangkan bahwa

halusinasi adalah suatu tanggapan dari seluruh panca indera tanpa adanya rangsangan stimulus dimana pada kondisi klien saat ini mudah mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dan belum tentu ada. halusinasi yang dirasakan klien berupa halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penciuman, halusinasi pengecap, dan halusinasi perabaan.

Menurut data World Health Organization (WHO, 2018) memaparkan prevalensi kejadian gangguan mental kronik dan parah di seluruh dunia secara umum telah mencapai 23 juta jiwa, diantaranya 90% jiwa penderita skizofrenia tidak diobati bahkan tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, selain itu sekitar 50% jiwa dengan skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat sama sekali. Sedangkan Negara Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2018 didapatkan data prevalensi gangguan jiwa sebanyak 1,7 per mil. Dalam kurun waktu tersebut telah terjadi peningkatan jumlah mencapai 7 mil untuk pasien dengan gangguan jiwa (Yanti et al., 2020). Menurut (Risksedas, 2018) menunjukkan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. yaitu sebanyak 10,2%. Didapatkan data jumlah klien dengan skizofrenia sebanyak 2416. Sedangkan untuk gangguan persepsi sensori halusinasi sebanyak 5024 klien (Saptarani et al., 2020).

Dari data laporan diklat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr Soerojo Magelang selama periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 didapatkan hasil statistik total 2.836 klien dengan halusinasi sebanyak 1.386 atau sekitar 48,8 % dan menduduki pada peringkat yang pertama. Peringkat kedua diduduki oleh perilaku kekerasan dengan 403 klien atau sekitar 14,2 %. Defisit perawatan diri berjumlah 386 atau sekitar 13,6 % dan menduduki peringkat ketiga. Resiko perawatan diri sejumlah 335 atau sekitar 11,8 % menduduki peringkat yang keempat. Harga diri rendah sejumlah 128 klien atau sekitar 4,51 % menduduki peringkat kelima. Sisanya merupakan kasus seperti isolasi sosial sejumlah 85 klien atau sekitar 2,10 %, waham 71 klien atau sekitar 2,5%.Pemberian Asuhan Keperawatan adalah proses terapeutik melibatkan hubungan kerjasama yang terjalin antara perawat dengan klien yang bertujuan agar tercapainya tingkat kesehatan yang optimal. Proses keperawatan merupakan asuhan keperawatan yang terlaksana sesuai dengan kebutuhan dan masalah klien sehingga mutu pelayanan keperawatan menjadi lebih baik. Salah satu strategi yang dapat dilaksanakan dalam keperawatan jiwa yaitu dengan menerapkan strategi pelaksanaan komunikasi serta tindakan keperawatan yang merupakan alat dan dapat dijadikan sebagai panduan oleh seorang perawat saat berinteraksi dengan klien (Fitria, 2012).

Latihan teknik bercakap-cakap adalah kegiatan bercakap-cakap dengan orang lain, yang dilakukan oleh klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Bercakap-cakap dapat membantu klien mengontrol atau mengurangi halusinasi, dan mencegah klien berinteraksi dengan halusinasi yang dialaminya. Caranya adalah memfokuskan klien pada percakapan yang dilakukan dengan orang lain (Larasaty & Hargiana, 2019).Berdasarkan latar belakang pada peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul asuhan keperawatan pada klien yang mengalami skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang menggunakan intervensi bercakap-cakap dengan orang lain yang diharapkan dapat mengurangi dan mengontrol halusinasi pada klien.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif pada studi kasus. Disebut metode deskriptif karena penelitian ini berupaya dalam mendeskripsikan Asuhan Keperawatan pada

Klien yang Mengalami Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Partisipan dalam penelitian ini adalah 2 orang klien yang Mengalami Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

HASIL

Pada tanggal 27 Juni 2024 pukul 03.00 WIB, Tn.R dibawa ke RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang diantar oleh keluarganya dengan keluhan sering mendengar suara-suara bisikan menyerupai suara ayahnya yang sudah meninggal muncul di waktu yang tidak tentu sebanyak 1-2x sehari, menyebabkan klien sering berbicara sendiri, tertawa sendiri, bicara ngelantur, bingung, kadang marah-marah sendiri, dan keluyuran. Pada tanggal 01-07-2024 pukul 21.32 WIB, Ny.A dibawa ke RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang diantar oleh keluarganya dengan keluhan sering mendengar suara-suara bisikan yang tidak jelas muncul di waktu yang tidak tentu sebanyak 3-4x sehari, menyebabkan klien sering berbicara sendiri, tertawa sendiri, bicara ngelantur, kadang marah-marah, merusak barang, dan sering menyendiri dipojokan ruangan.

Pada tanggal 4 Juli 2024 pukul 11.00 WIB di Wisma Abiyasa, peneliti melakukan implementasi SP 1 mampu membina hubungan saling percaya dengan klien dan tidak ada hambatan, mengidentifikasi halusinasi yang dirasakan klien, membantu menjelaskan dan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik pada klien. Dari hasil pengkajian tersebut peneliti memperoleh data bahwa klien kooperatif karena mampu mendemonstrasikan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik yang sudah diajarkan sebanyak 3 kali. SP 1 mengontrol halusinasi dengan menghardik tercapai. Selanjutnya penulis membimbing klien untuk memasukkan dalam jadwal kegiatan harian.

Pertemuan kedua peneliti melakukan implementasi SP 2 tanggal 5 Juli 2024 pukul 11.00 WIB di Wisma Abiyasa, peneliti mengevaluasi cara mengontrol halusinasi dengan menghardik yang pada hari sebelumnya sudah diajarkan apakah klien sudah mencoba sendiri saat halusinasi klien muncul. Peneliti menjelaskan dan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan 5 cara benar minum obat yaitu benar orang, benar obat, benar dosis, benar waktu pemberian, dan benar cara pemberian. Klien mengatakan mampu memahami saat dijelaskan cara mengontrol halusinasi dengan 5 cara benar minum obat. Klien mengatakan halusinasinya berkurang saat melakukan cara mengontrol halusinasi yang sudah diajarkan sebelumnya. SP 2 mengontrol halusinasi dengan 5 cara benar minum obat tercapai. Selanjutnya peneliti membimbing klien untuk memasukkan dalam jadwal kegiatan harian.

Pertemuan ketiga peneliti melakukan implementasi SP 3 tanggal 6 Juli 2024 pukul 11.00 WIB di Wisma Abiyasa, peneliti mengevaluasi cara mengontrol halusinasi dengan menghardik dan 5 cara benar minum obat yang pada hari sebelumnya sudah diajarkan apakah klien sudah mencoba sendiri saat halusinasi klien muncul dan apakah klien sudah minum obat dengan 5 cara benar minum obat. Peneliti menjelaskan dan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain. Klien mengatakan mampu memahami saat dijelaskan cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan dengan orang lain. Klien mengatakan halusinasinya berkurang saat melakukan cara megontrol halusinasi yang sudah diajarkan sebelumnya. SP 3 mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain tercapai. Selanjutnya peneliti membimbing klien untuk memasukkan dalam jadwal

kegiatan harian. Untuk SP 4 tidak bisa dilanjutkan dan tidak terjadwal karena keterbatasan waktu peneliti untuk setiap klien hanya 3 hari.

Pertemuan pertama klien Ny.A peneliti melakukan implementasi SP 1 tanggal 7 Juli 2024 pukul 11.00 WIB di Wisma Abiyasa, peneliti mampu membina hubungan saling percaya dengan klien dan tidak ada hambatan, mengidentifikasi halusinasi yang dirasakan klien, membantu menjelaskan dan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik pada klien. Dari hasil pengkajian tersebut peneliti memperoleh data bahwa klien kurang kooperatif dalam mendemonstrasikan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik. SP 1 mengontrol halusinasi dengan menghardik belum teratasi. Peneliti akan mengevaluasi ulang mengontrol halusinasi dengan menghardik pada hari berikutnya. Pertemuan kedua klien Ny.A peneliti mengevaluasi kembali SP 1 tanggal 8 Juli 2024 pukul 11.00 WIB di Wisma Abiyasa, peneliti mengevaluasi cara mengontrol halusinasi dengan menghardik yang pada hari sebelumnya sudah diajarkan. Klien mengatakan belum mampu memahami dan melakukan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik dikarenakan klien kesulitan dalam mengingatnya meski sudah diajari sebanyak 5 kali. SP 1 mengontrol halusinasi dengan menghardik belum teratasi. Peneliti akan mengevaluasi ulang mengontrol halusinasi dengan menghardik pada hari berikutnya

Pertemuan ketiga klien Ny.A peneliti mengevaluasi kembali SP 1 tanggal 9 Juli 2024 pukul 11.00 WIB di Wisma Abiyasa, peneliti mengevaluasi cara mengontrol halusinasi dengan menghardik yang pada hari sebelumnya sudah diajarkan. Klien mengatakan belum mampu memahami dan melakukan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik dikarenakan klien kesulitan dalam mengingatnya meski sudah diajari sebanyak 5 kali. SP 1 mengontrol halusinasi dengan menghardik belum teratasi. Untuk mengevaluasi kembali SP 1 tidak bisa dilanjutkan dan tidak terjadwal karena keterbatasan waktu peneliti untuk setiap klien hanya 3 hari.

PEMBAHASAN

Pengkajian tanggal 4 Juli 2024 pada Tn.R ditemukan masalah halusinasi terkait data yang diperoleh sebagai berikut, secara subyektif : klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan yang menyerupai suara ayahnya yang sudah meninggal, suara itu muncul diwaktu yang tidak tentu sebanyak 1-2x sehari. Secara obyektif : klien tampak berbicara sendiri, klien tampak tertawa sendiri, bicara klien tampak ngelantur, dan kontak mata klien mudah beralih. Sedangkan pada Ny.A dilakukan pengkajian tanggal 7 Juli 2024 dan ditemukan masalah halusinasi terkait data yang diperoleh sebagai berikut, secara subyektif : klien mengatakan sering mendengar suara-suara bisikan yang tidak jelas, muncul diwaktu yang tidak tentu sebanyak 3-4x sehari. Secara obyektif : klien tampak berbicara sendiri, klien tampak tertawa sendiri, bicara klien tampak ngelantur, dan kontak mata klien mudah beralih. Data pengkajian yang peneliti lakukan pada Tn.R dan Ny.A sesuai dengan teori dari Sutejo (2016), yang menjelaskan bahwa klien yang mengalami halusinasi memperlihatkan gejala yang khas berupa mendengar suara-suara bisikan, tampak berbicara atau tertawa sendiri tanpa ada orang lain didepannya, dan kontak mata mudah beralih. Data pengkajian yang peneliti peroleh dari Tn.R dan Ny.A juga terdapat persamaan dengan teori yang dikemukakan oleh (Pratiwi et al., 2018). Persamaan terletak pada klien yang mengalami halusinasi pendengaran dengan data pengkajian diantaranya sering mendengar suara bisikan, sering berbicara sendiri, tertawa sendiri, dan kontak mata klien mudah beralih.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan pada Tn.A dan Ny.A, peneliti menegakkan diagnosa keperawatan jiwa yaitu Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. Sesuai dengan teori NANDA (2016) yang menyebutkan bahwa klien yang mengalami halusinasi memperlihatkan gejala yang khas berupa sering mendengar suara bisikan, sering berbicara dan tertawa sendiri, bicara yang ngelantur, dan kontak mata yang mudah beralih. Selain itu juga diperkuat dengan pohon masalah halusinasi menurut teori (Danu, 2020) yang menjelaskan bahwa halusinasi adalah core problem, sedangkan isolasi sosial adalah causa yang dapat mengakibatkan munculnya resiko perilaku kekerasan sebagai effect. Intervensi keperawatan yang dilakukan peneliti pada Tn.R dan Ny.A sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus (TUK/TUM). Peneliti dalam menyusun intervensi keperawatan pada klien menyesuaikan teori dari Sutejo (2016) yang menerangkan bahwa intervensi keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran terdiri dari tujuan umum diharapkan klien tidak mencederai diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Tujuan khususnya yaitu yang pertama bina hubungan saling percaya antara klien dan perawat. Tujuan khusus yang kedua klien dapat mengenal dan mengetahui penyebab halusinasinya. Tujuan khusus yang ketiga adalah klien dapat mengontrol halusinasinya. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa keberadaan perawat merupakan kontak dengan realitas bagi klien dan menunjukkan perhatian dan kepedulian perawat (Aritonang, 2020).

Tindakan keperawatan yang diberikan pada Tn.R dan Ny.A yaitu menggunakan strategi pelaksanaan (SP). Implementasi keperawatan pada Tn.R hari pertama adalah memberikan SP 1 membantu klien dengan mengajarkan cara menghardik, hari kedua SP 2 membantu klien mengetahui 5 cara benar minum obat, dan hari ketiga SP 3 dengan mengajarkan klien untuk bercakap-cakap dengan orang lain. Sedangkan untuk Ny.A hari pertama adalah memberikan SP 1 membantu klien dengan mengajarkan cara menghardik. Namun karena klien belum mampu dalam melakukan SP 1, maka pada hari kedua peneliti mengevaluasi dan melatih ulang klien untuk melakukan SP 1 lagi, begitu juga untuk hari yang ketiga. Peneliti dalam melakukan implementasi pada klien menyesuaikan teori dari Yusuf (2015) yang menjelaskan bahwa implementasi adalah pengelolaan dari intervensi keperawatan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Implementasi keperawatan dilakukan sesuai dengan intervensi keperawatan yang telah disusun. Sebelumnya perawat terlebih dahulu menyusun strategi komunikasi antara klien dengan perawat mengarah ke pemecahan masalah klien untuk mencapai tujuan keperawatan yang telah direncanakan. Tidak lupa perawat melakukan kontak mata dengan klien, duduk berhadapan dengan klien, mempertahankan kontak mata dengan klien, mengucapkan salam, berjabat tangan, memperkenalkan diri, menanyakan nama klien dan nama panggilan.

Dari implementasi yang dilakukan peneliti pada Tn.R diperoleh hasil yaitu klien berhasil melaksanakan SP 1, SP 2, dan SP 3. Data ini diperkuat oleh penelitian (Larasaty & Hargiana, 2019) yang mengatakan bahwa terapi individu bercakap-cakap efektif untuk mengontrol halusinasi. Sedangkan untuk klien Ny.A didapatkan hasil bahwa klien belum mampu melakukan SP 1 pada hari pertama, sehingga peneliti mengevaluasi dan melatih ulang SP 1 pada hari kedua. Namun pada hari kedua klien juga masih belum mampu melakukan SP 1 sehingga peneliti kembali mengevaluasi dan melatih ulang SP 1 pada hari ketiga. Data ini diperkuat oleh penelitian (Zelika & Dermawan, 2015) yang mengatakan apabila klien belum mampu dalam mempraktekkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik maka pertahankan intervensi tersebut. Hasil evaluasi yang peneliti dapat pada kasus Tn.R adalah klien mengatakan halusinasinya sudah berkurang. Klien mampu melakukan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, 5 cara benar minum obat, dan bercakap-cakap. Oleh karena itu

pencapaian SP 1, SP 2, dan SP 3 sudah terlaksana selama 3 hari. Untuk SP 4 belum terlaksana karena keterbatasan waktu peneliti hanya 3 hari untuk setiap klien, dan adapun SP 4 yang belum terlaksanakan peneliti menyerahkan kepada perawat di Wisma Abiyasa untuk melanjutkannya.

Hasil evaluasi yang peneliti dapat pada kasus Ny.A adalah klien mengatakan halusinasinya belum berkurang dan klien belum mampu dalam melakukan cara mengontrol halusinasi yang sudah diajarkan. SP 1 belum tercapai meski sudah 3 hari. Beberapa kesulitan peneliti dalam memberikan tindakan keperawatan pada Ny.A yaitu keadaan klien yang kurang fokus dan sulit mengingat dalam melakukan strategi pelaksanaan yang telah diberikan oleh peneliti dan dapat dilihat dari kepribadian dan riwayat gangguan jiwa klien. Adapun SP 2, SP 3, dan SP 4 yaitu mengontrol halusinasi dengan 5 cara benar minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan terjadwal yang belum terlaksanakan peneliti menyerahkan kepada perawat di Wisma Abiyasa untuk melanjutkannya. Peneliti dalam menyusun evaluasi pada klien menyesuaikan teori dari (Safitri et al., 2024) yang menjelaskan bahwa evaluasi keperawatan adalah proses berkelanjutan untuk menilai efek dari tindakan keperawatan pada klien. Evaluasi dilakukan secara terus-menerus pada respon klien terhadap tindakan keperawatan yang telah dilaksanakan. (Abdimas, 2021) juga mengatakan bahwa tahap evaluasi adalah tahap penilaian atas keberhasilan mempraktekkan cara bercakap-cakap agar perhatian penderita tidak fokus pada halusinasi.

SIMPULAN

Berdasarkan studi kasus keperawatan pada Tn.R dan Ny.A dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa implementasi keperawatan pada Tn.R hari pertama adalah memberikan SP 1 membantu klien dengan mengajarkan cara menghardik, hari kedua SP 2 membantu klien mengetahui 5 cara benar minum obat, dan hari ketiga SP 3 dengan mengajarkan klien untuk bercakap-cakap dengan orang lain. Sedangkan untuk Ny.A hari pertama adalah memberikan SP 1 membantu klien dengan mengajarkan cara menghardik. Namun karena klien belum mampu dalam melakukan SP 1, maka pada hari kedua peneliti mengevaluasi dan melatih ulang klien untuk melakukan SP 1 lagi, begitu juga untuk hari yang ketiga. Kesulitan yang dialami oleh peneliti dalam memberikan tindakan keperawatan adalah tidak tercapainya semua tujuan khusus karena keterbatasan waktu serta klien kurang fokus dalam melakukan strategi pelaksanaan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdimas, J. S. (2021). Melatih Bercakap-Cakap pada Orang dengan Gangguan Jiwa Untuk Mengontrol Halusinasi, Vol. 1, No.2, 59-64. Diakses pada Desember 2021.
- Aritonang, M. (2020). Pengaruh Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kemampuan Berinteraksi pada Pasien Isolasi Sosial Di Rsj Prof. Dr. Ildrem Medan Tahun 2018. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 11(1), 222–232. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.576>. Diakses pada 1 Juli 2020.
- Danu, A. (2020). Literature Review Gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dengan Menggunakan Terapi Kognitif, Vol. 4, No. 1, 32–45. Diakses pada 5 Juli 2021.
- Fitria, Nita. (2012). Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.

- Journal, P., Volume, P., Maftuhah, F., Noviekayati, I., No, S., & Pumpungan, M. (2020). Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Kasus Skizofrenia. Vol. 4, No. 2, 158–171. Diakses pada 10 Desember 2020.
- Keliat, B. A. (2005). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Jakarta : Indonesia.
- Larasaty, L., & Hargiana, G. (2019). Manfaat Bercakap-Cakap dalam Peer Support pada Klien dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran. Jurnal Kesehatan Akademi Keperawatan Ngesti Waluyo, Vol. 8, 2–8.
- Maylani, R. Y., Fadraersada, J., & Ramadhan, A. M. (2018). Studi Pemberian Antipsikotik terhadap Beberapa Jenis Skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences, 8(November), 267–275. <https://doi.org/10.25026/mpc.v8i1.333>. Diakses pada 31 Desember 2018.
- Nugroho Arief. (2016). Penerapan Teknik Menghardik pada Tn. J dengan Masalah Halusinasi. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, Vol. 6, No. 1, 15–24. Diakses pada Januari 2020.
- Nurhalimah. (2016). Modul Bahan Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta Selatan : Pusdik SDM Kesehatan.
- Pardede, J. A., & Hasibuan, E. K. (2019). Dukungan Caregiver dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. Idea Nursing Journal, Vol. 10, No. 2, 21–26. <https://doi.org/10.52199/inj.v10i2.17161>.
- Pratiwi, M., Setiawan, H., (2018). Tindakan Menghardik untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran pada Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa. Jurnal Kesehatan, Vol. 7, 2018, Pissn: 2301-783x. 7, 7–13.
- Safitri, A., Agustina, M., & Ghanesia, H. (2024). Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Isolasi Sosial. Open Access Jakarta Journal of Health Sciences, Vol. 1, No.4, 133–137. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i4.25>. Diakses pada 28 April 2024.
- Salvirania, S., & Fahrudin, A. (2020). Hubungan Peer Group Support dengan Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia. Journal Of Social Work and Social Service, Vol. 1, No. 2, 149–162. Diakses pada Oktober 2020.
- Saptarani, N., Erawati, E., Sugiarto, A., & Suyanta, S. (2020). Studi Kasus Aktivitas Menggambar dalam Mengontrol Gejala Halusinasi di RSJ Prof. Dr. Soerodjo Magelang. Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF), Vol. 3, No. 1, 112–117. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.428>. Diakses pada 31 Oktober 2020.
- Supratti, S., & Ashriady, A. (2018). Pendokumentasian Standar Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Mamuju. Jurnal Kesehatan Manarang, Vol. 2, No. 1, 44. <https://doi.org/10.33490/jkm.v2i1.13>. Diakses pada Juli 2016.
- Sutejo. (2018). Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa : Gangguan Jiwa dan Psikososial. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sutejo. (2016). Keperawatan Jiwa. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

- Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, Vol. 3, No. 1, 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>. Diakses pada 31 Oktober 2020.
- Zelika, A. A., & Dermawan, D. (2015). Kajian Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi Pendengaran pada Sdr. D di Ruang Nakula RSJD Surakarta, Vol. 12, No. 2, 8–15. Diakses pada Maret 2015.